

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Kerja sama *sister city* di bidang lingkungan hidup antara Kota Bandung dan Kota Kawasaki pada awalnya diinisiasi oleh Kota Kawasaki pada forum UNEP-IETC *Eco Town Project* pada November 2013. Kerja sama di bidang lingkungan hidup ini diinisiasi oleh Kota Kawasaki karena melihat permasalahan lingkungan di Kota Bandung yang memiliki kemiripan dengan permasalahan lingkungan di Kota Kawasaki pada tahun 1967. Sebelum sampai pada tahapan penandatanganan MoU (*Memorandum of Understanding*), kedua kota terlebih dahulu melakukan studi kelayakan serta penandatanganan LoI (*Letter of Intent*). Kota Bandung menerima tawaran kerja sama dari Kota Kawasaki ini karena ingin memperoleh bantuan berupa transfer pengetahuan dan transfer teknologi berbasis lingkungan dari Kota Kawasaki yang merupakan kota industri dengan teknologi canggih yang tetap mengutamakan aspek lingkungan dalam pembangunan dan pengembangan kotanya. Dengan bekerja sama dengan Kota Kawasaki, Kota Bandung dapat mempelajari dan mencontoh Kota Kawasaki dalam upaya pengelolaan dan penanganan permasalahan lingkungan hidup di Kota Bandung.

Kerja sama *sister city* ini berfokus pada kerja sama dalam bidang lingkungan hidup. Berdasarkan MoU yang disepakati oleh kedua belah pihak pada Februari 2016 (yang kemudian diperpanjang pada tahun 2020), terdapat beberapa bidang kerja sama yaitu manajemen limbah padat, manajemen air limbah, manajemen kualitas udara, manajemen energi, dan teknologi transportasi. Kota Kawasaki yang merupakan kota industri dengan upaya penanganan permasalahan lingkungan hidup yang sangat baik serta memiliki teknologi berbasis lingkungan yang canggih merupakan mitra kerja sama yang berpotensi memberikan kontribusi baik bagi Kota Bandung yang pengelolaan dan penanganan permasalahan lingkungan hidupnya belum sempurna.

Kerja sama *sister city* di bidang lingkungan hidup ini diimplementasikan melalui *Program Waste Management Support Project Toward a Sustainable Resource Recycling Society in Bandung, Indonesia* yang menjadi fokus utama dalam kerangka kerja sama *sister city* Kota Bandung dengan Kota Kawasaki di tahun 2017-2020. Dari lima bidang kerja sama berdasarkan MoU, program ini menjadikan manajemen limbah padat atau persampahan menjadi prioritas karena permasalahan sampah sudah menjadi pekerjaan rumah yang menahun bagi Kota Bandung. Bidang kerja sama lain seperti manajemen air limbah atau sanitasi air menjadi prioritas pada program lain yaitu *Action Plan for Improving Water Quality in The River* yang dilaksanakan pada tahun 2019-2023. Program kerja sama yang memiliki alokasi dana total sebesar Rp 7,8 miliar ini memiliki beberapa tujuan yaitu mempromosikan kegiatan dukungan pengelolaan sampah yang berkelanjutan di Kota Bandung, meningkatkan kapasitas sumber daya manusia (SDM) dalam pemilahan sampah serta meningkatkan kapasitas aparatur pemerintah dalam penyusunan dan implementasi kebijakan rencana induk (*master plan*) pengelolaan sampah.

Dalam rangka mewujudkan tujuan-tujuan tersebut, upaya implementasi program kerja sama dibagi ke dalam 4 (empat) *output* telah disepakati bersama dalam *Project Design Matrix* (PDM) yang disepakati oleh Pemerintah Kota Bandung dan Pemerintah Kota Kawasaki. Untuk merealisasikan keempat *output* yang telah ditetapkan, kedua kota membentuk Kelompok Kerja Bersama (KKB) atau tim tenaga ahli. Dalam kerja sama ini, pihak-pihak yang dilibatkan tidak hanya melibatkan pemerintah kedua kota saja namun juga melibatkan pihak lain seperti lembaga swasta serta lembaga penelitian dari Jepang serta pihak akademisi atau dari universitas di Kota Bandung. Program ini diimplementasikan melalui kegiatan pelatihan, diskusi, sosialisasi dan edukasi ke masyarakat di beberapa daerah di Kota Bandung, kunjungan langsung atau *site visit* ke Kota Kawasaki, serta transfer teknologi dari Kawasaki berupa mesin pengolah sampah.

Dalam pelaksanaannya, implementasi kerja sama ini tentu mengalami hambatan atau tantangan. Berdasarkan wawancara dengan narasumber dari Bagian Kerja Sama Luar Negeri Kota Bandung, DLHK Kota Bandung dan Bappelitbang Kota Bandung, beberapa diantaranya adalah anggaran atau pendanaan yang kurang mencukupi, pandemi COVID-19, proses komunikasi yang terkendala perbedaan negara dan perbedaan bahasa, serta kerja sama yang didominasi oleh pelaksanaan pelatihan para tenaga ahli tanpa memberikan infrastruktur yang memadai. Namun, walaupun dengan kendala atau tantangan tersebut, kerja sama ini dinilai memberikan kontribusi yang baik dengan berkontribusi pada peningkatan kapasitas SDM Kota Bandung; meningkatkan kapasitas aparatur pemerintah dalam penyusunan dan implementasi kebijakan *master plan* pengelolaan sampah; serta memberikan kontribusi terhadap capaian pengurangan dan penanganan sampah, peningkatan jumlah bank sampah serta nasabah bank sampah, peningkatan total sampah yang didaur ulang dan capaian pengurangan produksi sampah harian di Kota Bandung.

6.2 Saran

Kerja sama *sister city* dalam bidang lingkungan hidup antara Kota Bandung dan Kota Kawasaki memiliki banyak potensi untuk memaksimalkan hasil yang ingin dicapai sesuai dengan target atau tujuan kerja sama. Penulis menyarankan bagi kedua pemerintah kota untuk lebih memperhatikan keberlanjutan dari program yang dilaksanakan karena apabila kerja sama beserta programnya tidak bersifat berkelanjutan atau *sustainable*, maka dapat menghambat pengelolaan dan penanganan permasalahan lingkungan hidup kedepannya. Jika program tidak *sustainable*, setelah program selesai maka daerah yang menjadi sasaran pelaksanaan kerja sama kembali menjadi tidak tertangani karena program yang tidak berkelanjutan dan dapat pula dikarenakan oleh kurangnya personil untuk mendampingi pelaksanaan program kegiatan.

Dalam upaya pengoptimalan kerja sama juga dibutuhkan anggaran atau pendanaan yang besar. Penulis menyarankan agar kedua kota saling

berpartisipasi menyiapkan dana dengan menarik investor swasta dari masing-masing kota ataupun dengan dana pembangunan daerahnya. Pemerintah Kota Bandung juga tidak dapat mengandalkan terkait dana kepada Kota Kawasaki sepenuhnya, perlu kesiapan dana pembangunan daerah dari Kota Bandung sendiri agar dapat memaksimalkan operasional transfer teknologi dari Kota Kawasaki. Hal ini dilakukan agar dana pembangunan infrastruktur ini dapat menjadi investasi masa depan bagi pengurangan pengeluaran dalam penanganan permasalahan lingkungan hidup di Kota Bandung.

Penulis juga menyarankan bagi akademisi atau peneliti lain yang memiliki keminatan yang sama, yakni terkait kerja sama *sister city* khususnya yang dilaksanakan oleh Kota Bandung dan Kota Kawasaki, untuk melanjutkan penelitian mengenai kerja sama *sister city* ini karena selain kerja sama ini merupakan kerja sama yang aktif, tetapi juga masih terdapat bidang lain, selain bidang manajemen limbah padat atau persampahan, yang masih memiliki kekosongan penelitian. Salah satu contohnya adalah bidang manajemen air limbah atau sanitasi air yang berdasarkan *Action Plan* sedang dilaksanakan hingga tahun 2023. Selain itu dalam pencarian data untuk penelitian juga sangat didukung oleh Bagian Kerjasama Pemerintah Kota Bandung, DLHK Kota Bandung serta Bappelitbang Kota Bandung yang akan memudahkan akademisi atau peneliti lain untuk melakukan penelitian karena instansi-instansi tersebut terlibat langsung dalam implementasi kerja sama *sister city* dalam bidang lingkungan hidup antara Kota Bandung dan Kota Kawasaki.